

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional (Santrock, 2007). Hall (dalam Hurlock, 2011) Masa ini seringkali disebut masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Masa perubahan tersebut seringkali menimbulkan kecemasan dan ketegangan emosi meninggi yang dikarenakan remaja berada di bawah tekanan sosial, teman sebaya dan menghadapi kondisi baru. Hurlock (2002) mengatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah.

Hal tersebut menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah yang membuat sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu (Hurlock, 2002). Emosi tersebut merupakan pembawaan dari masa kanak-kanak yang spontan dan kurang terkendali, sehingga remaja perlu belajar penghayatan emosi untuk menunjukkan kestabilan emosi yang matang (Hurlock, 2002). Hal yang sama juga dijelaskan Ivena (dalam Pujiyati, 2010) bahwa masa remaja ditandai

dengan munculnya emosi hebat karena pada masa ini sangat mudah tersulut emosinya.

Usia remaja, masa yang rentang terhadap pengaruh negatif dan masih belum matang dalam mengelola emosi. Sarwono (2006) mengatakan bahwa usia remaja adalah individu yang berada dalam usia 10-19 tahun, dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10-12 tahun), usia remaja madya (13-15), dan usia remaja akhir (16-19). Menurut Yusuf (2006) pada masa remaja awal memiliki perkembangan emosi yang menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap situasi sosial serta mudah tersinggung dan tempramen sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya secara khusus yang terjadi pada remaja putri.

Penelitian yang dilakukan oleh Praptiani (2013) memaparkan prevalensi remaja yang mengalami konflik dengan teman sebaya sebanyak 21% mengalami konflik permasalahan dengan teman sebaya berebut pacar dan sebanyak 81% mengalami konflik perselisihan dari 141 remaja yang menjadi sampel. Sedangkan jumlah konflik yang dialami pelajar dalam waktu dua tahun sebanyak 59% mengalami 1-2 kali konflik saja dengan konflik perselisihan, 11% mengalami 3-4 kali konflik dengan konflik dengan teman sebaya berebut pacar, dan 29% mengalami 5 kali konflik dengan konflik salah paham. Sebagian besar konflik terjadi karena perselisihan, salah paham dan berebut pacar. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap remaja dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya. Stein dan Book, (2004) mengatakan jika di dalam diri seseorang memiliki kualitas

afeksi atau emosi maka, dapat membawa individu tersebut pada ketahanan dalam menghadapi masalah. Hal ini berarti seseorang yang didominasi afeksi akan lebih mudah memaafkan dan dapat menyikapi permasalahan yang dihadapi dengan baik.

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa semua tugas masa perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan serta persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain: mampu berinteraksi, mampu mengelola emosi dengan teman sebaya, mencapai peran sosial pria dan wanita, mampu menunjukkan emosi yang stabil pada orang lain, mempersiapkan karir dan masa depan. Hal tersebut akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan siapa saja baik pria maupun wanita. Akan tetapi tidak jarang interaksi tersebut menyebabkan konflik pada remaja. Selain itu konflik juga terjadi karena perubahan yang sangat kompleks pada diri mereka seperti halnya perubahan fisik, pola perilaku, pola pikir dan pencarian jati diri.

Menurut Suroso dan Herlan (dalam Ningtyas, 2014) bahwa kematangan emosi merupakan potensi psikologis yang dimiliki remaja untuk dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja. Seharusnya tahap perkembangan remaja akhir remaja lebih mampu mengendalikan emosinya dan mampu menghadapi masalah dengan tenang & rasional (Sarwono, 2006). Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada seperti yang ditulis Pimay (2018) yang dilansir di Tribunjateng.com pada tanggal 11 Maret 2018, menuliskan bahwa terjadi

pelabrakan dua remaja karena berebut pasangan, berawal dari pelaku LZ yang menganggap WN merebut kekasihnya sehingga timbulah emosi yang tersulut pada LZ yang tak segan-segan menampar dan memukul WN. Kecenderungan remaja LZ memiliki emosi yang tinggi sehingga mudah marah & tidak mampu mengontrol emosi, sehingga menyebabkan terjadi perkelahian. Seharusnya dapat dihindari jika LZ memiliki kematangan emosi yang baik, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin dan bijaksana tanpa harus ada tindak kekerasan satu sama lain.

Hasil wawancara peneliti dengan subjek S. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial S dan T yang berumur 16 tahun bahwa subjek mengatakan jika dirinya pernah memiliki masalah dengan temannya yang membuatnya sakit hati, dari hasil wawancara dua remaja putri tersebut, subjek S cenderung sulit untuk memaafkan karena menurut subjek kesalahan yang dilakukan temannya tersebut sangat membuat sakit hati, karena subjek S tipe orang yang sangat mudah tersinggung atau memiliki sensitifitas tinggi, entah dalam masalah serius maupun tidak serius. Sehingga ketika subjek marah kepada temannya subjek S bisa tidak berbicara maupun bertegur sapa dengan temannya tersebut dalam jangka yang lama bahkan bisa lebih dari satu minggu. Bahkan untuk melihat temannya tersebut subjek tidak berkenan karena kesalahan yang sudah dilakukan sudah sangat keterlaluan dan sulit untuk dimaafkan. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa S kurang memiliki kontrol emosi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perlu memiliki kematangan emosi.

Menurut Piaget (dalam Putri, 2015) menjelaskan seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik adalah orang yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Sebuah hubungan pertemanan tidak selalu berjalan indah dan menyenangkan, dan tak jarang diwarnai oleh permasalahan yang menimbulkan konflik. Hill (2001) menuturkan adanya berbagai permasalahan dapat menuntun seseorang remaja menjadi pribadi yang matang dengan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana, serta dengan kebesaran hati untuk mengakui kesalahan dan memaafkan. Alentina (2016) menyatakan seseorang yang memiliki hati yang besar, maka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memaafkan kesalahan temannya walaupun dalam keadaan emosi kurang stabil.

Jie, dkk (2011) juga menambahkan bahwa remaja putri lebih menggunakan perasaan sebagai manipulasi untuk pengendalian diri, sedangkan remaja putra lebih menggunakan logika. Hal ini menjelaskan mengapa remaja putri lebih mengedepankan emosi/perasaan, apabila remaja putri disakiti cenderung sulir memberikan maaf. Hal itu berdampak pada saat mereka sedang memiliki masalah yang menyakitkan, remaja putri lebih sulit untuk memaafkan temannya. Hal tersebut dijelaskan juga di jelaskan pada penelitian Khafi (dalam Ningtyas, 2014) bahwa perempuan itu lebih cenderung memiliki kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitifitas lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini menyebabkan laki-laki memiliki kecenderungan lebih stabil secara emosi daripada perempuan, karena perempuan terlalu dibebankan dengan kemampuannya dalam mengontrol

perilaku agresif dan asertifnya, sedangkan peran laki-laki cenderung lebih longgar. Faktor inilah yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri perempuan, yang mengakibatkan perempuan lebih sulit untuk memaafkan.

Sikap memaafkan merupakan suatu bentuk tindakan di dalam pribadi yang berharga yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan di kalangan remaja (Sri, 2012). Ada kalanya, perilaku yang tidak stabil dapat membuat remaja mudah sekali terpancing amarah sehingga mereka sulit untuk memaafkan. Menurut Manoharan & Doss (2007) seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika mampu mengontrol emosi dengan baik, selain itu mampu mengekspresikan emosi sehingga dapat diterima di dalam lingkungan sosial yang cenderung lebih mengutamakan pikiran jernih. Lebih lanjut, individu yang dapat menyadari bahwa orang lain memiliki keterbatasan yang sama dengan dirinya adalah remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik. Sehingga untuk bisa memaafkan kesalahan seseorang dibutuhkan kematangan emosi dari diri individu. Memaafkan merupakan hasil sebuah proses yang melibatkan perubahan emosi dalam diri seseorang untuk memutuskan untuk memaafkan teman yang menyakitinya, sehingga adanya kesengajaan dan sukarela kebesaran hati yang mendorong orang tersebut bisa memaafkan dengan lapang dada (Denmark, 2006).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan sikap memaafkan pada remaja putri di kota Madiun.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan sikap memaafkan pada remaja putri di kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kematangan emosi dengan sikap memaafkan pada remaja putri di kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam bidang remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai kematangan emosi pada remaja dan perilaku memaafkan kesalahan teman. Secara praktis dijabarkan sebagai berikut:

- a. Subjek, dapat memberikan informasi tentang kematangan emosi dalam sikap memaafkan kesalahan teman pada remaja putri, sehingga dapat membantu remaja putri saat berpikir untuk menyelesaikan konflik. Dengan cara mengshare dalam bentuk artikel, sehingga remaja putri dan orang lain dapat membaca & memahami tentang kematangan emosi & sikap memaafkan.

- b. Peneliti, dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kematangan emosi dan sikap memaafkan.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti melakukan studi mengenai kematangan emosi dan sikap memaafkan. Pada penelitian sebelumnya yang disusun oleh Nashukah dan Darmawanti (2013) yaitu "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga". Penelitian tersebut mencakup tentang struktur keluarga. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan peneliti mengambil variabel kematangan emosi dan sikap memaafkan. Penelitian lain dilakukan oleh Kurniati (2013) yang berjudul "Studi Meta-Analisis Hubungan Religiusitas dengan Pemaafan". Penelitian tersebut ditujukan untuk melakukan studi meta-analisis terhadap penelitian-penelitian empiris tentang hubungan antara religiusitas dengan pemaafan (*forgiveness*). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti tentang hubungan kematangan emosi dengan sikap memaafkan. Penelitian Nuran (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian tersebut menggunakan *forgiveness* sebagai variabel tergantung, sedangkan kepribadian ekstrovert-introvert, kualitas hubungan dan religiusitas sebagai variabel bebas. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memilih sikap memaafkan sebagai variabel tergantung, dan kematangan emosi sebagai variabel bebas.

Penelitian tentang variabel kematangan emosi dan sikap memaafkan memang sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian tentang kematangan emosi dan sikap memaafkan pada remaja putri menurut sepengetahuan peneliti, masih jarang dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan memilih variabel bebas kematangan emosi dan variabel tergantung sikap memaafkan dengan pemilihan subjek remaja putri SMA/SMK sederajat dan usia maksimal 19 tahun.